

LEKSIKON PERBATIKAN PEKALONGAN (Kajian Etnolinguistik)

Oleh: Nur Fatehah

**FBS Universitas Negeri Semarang
Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
e-mail: nurfath@yahoo.com**

Abstract

This research discusses batik lexicon in Pekalongan. The aims of this research are (1) to classify and to describe lexicon of batik-ness in Pekalongan; (2) to uncover the functions of lexicon of batik-ness in Pekalongan; and (3) to explain a reflection of cultural indication based on lexicon of batik-ness. This research uses ethnolinguistics approach as linguistic approaches, analyzing the relationship between language and culture, especially to observe how a language is used in daily routines as a means of communication of a particular society. The development in a cultural aspect (economy, social, religion, arts, science and technology, and so on) is reflected on its lexicon. Lexicon rises along with human needs to identify the existing products of culture. The lexicon of batik-ness in Pekalongan becomes the "wealth" of Pekalongan society. The lexicon of batik-ness in Pekalongan is relatively various and excessive. It is equivalent with the development of batik in Pekalongan. The lexicon of batik-ness in Pekalongan can be classified into batik tools; the name of batik fabric related to the batik place, which is produced; raw material; production process; and the style of illustration and motif. The functions of lexicon of batik-ness are as the treasure of language; the social identity of gendered job division; social identity based on economic strata; religion identity; and as a frame of coastal area culture. The culture based on the lexicon of batik-ness in Pekalongan realized in daily utterances existing in Pekalongan society.

Tulisan ini mendiskusikan tentang leksikon batik di Pekalongan. Tujuan dari tulisan ini adalah (1) untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan leksikon-leksikon perbatikan di Pekalongan, (2) untuk menemukan fungsi leksikon perbatikan di Pekalongan, dan (3) untuk menjelaskan sebuah refleksi identitas kebudayaan berdasarkan pada leksikon perbatikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik sebagai salah satu dari berbagai pendekatan linguistik, menganalisis hubungan antara bahasa dan budaya, khususnya untuk mengobservasi bagaimana bahasa digunakan dalam keseharian sebagai makna dari komunikasi sebuah masyarakat tertentu. Perkembangan sebuah aspek kebudayaan (ekonomi, sosial, agama, seni, sains, dan teknologi) direfleksikan dalam leksikon perbatikan tersebut. Leksikon ini telah lama berkembang seiring dengan kebutuhan manusia untuk mengidentifikasi produk-produk yang ada dalam kebudayaan. Leksikon perbatikan di Pekalongan menjadi sebuah “kekayaan” bagi masyarakat Pekalongan. Leksikon ini sangat bervariasi dan banyak. Hal ini senada dengan perkembangan batik di Pekalongan. Leksikon perbatikan di Pekalongan dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa klasifikasi, di antaranya adalah berdasarkan perlengkapan atau peralatan dalam membatik, bahan membatik, penyebutan nama kain batik berdasarkan tempat penghasil batik, proses pembuatan batik secara menyeluruh, berdasarkan ragam hias atau motif batik. Leksikon perbatikan di Pekalongan yang berstruktur kata dapat diklasifikasikan menjadi kata yang berstruktur monomorfemik dan kata yang berstruktur polimorfemik. Leksikon perbatikan di Pekalongan ada juga yang berstruktur frasa. Leksikon perbatikan memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai khasanah kekayaan bahasa; identitas sosial pembagian kerja berdasarkan gender; identitas sosial berdasarkan strata ekonomi; identitas keagamaan; dan sebagai bingkai budaya pesisir. Kebudayaan yang menjadi dasar pada leksikon perbatikan di Pekalongan terwujud dalam ungkapan-ungkapan yang ada di masyarakat Pekalongan.

Kata kunci: etnolinguistik; leksikon perbatikan; refleksi budaya.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan budaya mempengaruhi perkembangan leksikon atau istilah yang berhubungan dengan budaya tertentu. Leksikon muncul seiring dengan kebutuhan manusia untuk mengidentifikasi hasil budaya yang ada. Pemakaian leksikon terkait erat dengan berbagai macam hal yang ada dalam budaya masyarakat pengguna leksikon tersebut. Berkembangnya kebudayaan pada masyarakat tertentu dapat dilihat, salah satunya, dari perkembangan leksikon tentang budaya tersebut.

Bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan mental penuturnya. Bahasa juga merupakan piranti untuk mengklasifikasikan pengalaman. Oleh karena itu, keragaman bahasa-bahasa yang ada dapat dipahami jika dapat mengklasifikasikan pengalaman manusia secara berbeda. Seringkali hal ini kurang disadari oleh para penutur bahasa. Dengan demikian, seperti diungkapkan Palmer (1999), pengklasifikasian pengalaman manusia dapat tercermin, selain melalui sistem tata bahasanya yang mencerminkan pola pikir, pengklasifikasian pun mempunyai keterkaitan pula dengan masalah psikologis dari penuturnya.

Masyarakat Pekalongan sebagai komunitas yang sangat dekat dengan dunia perbatikan memiliki cara pandang yang lebih komprehensif tentang batik. Besarnya makna batik bagi masyarakat di Pekalongan dapat dilihat dari detailnya masyarakat memaknai hal yang berkaitan dengan batik. Hal ini tercermin secara rinci pada leksikon yang muncul untuk memaknai sebuah hasil budaya yang bernama batik.

Komunitas perajin batik di Indonesia tersebar di beberapa daerah, salah satunya di Pekalongan. Tidak dapat disangkal, bahwa salah satu daerah yang turut memberi nilai dan warna terhadap sejarah perbatikan di Indonesia adalah Pekalongan (Asa: 2006, Wahono: 2004). Perkembangan batik di Pekalongan, bahkan, mampu memberi warna khas terhadap perkembangan sejarah perbatikan di Indonesia karena batik Pekalongan, selain memiliki

sejarah berliku dan panjang, juga memiliki karakteristik yang berbeda dibanding dengan batik daerah lainnya (Asyikin: 2007, Syahbana: 2005). Hal ini pula yang kemudian memunculkan ciri khas Pekalongan dengan sebutan “Kota Batik”.

Batik di Pekalongan lebih banyak diproduksi di rumah-rumah penduduk sebagai industri rumah tangga, sehingga tradisi batik sangat melekat di masyarakat Pekalongan. Dari tradisi tersebut, kemudian muncul komunitas-komunitas yang mempunyai ciri bahasa, sosial, dan budaya yang unik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pesatnya perkembangan batik di Pekalongan, tidak hanya berhenti pada batik tulis, tetapi muncul dan berkembang pula batik cap-capan dan batik *printing*, sehingga banyak sekali ditemukan leksikon-leksikon tentang batik di Pekalongan.

Komunitas yang muncul ini kemudian memiliki ciri bahasa, sosial, dan budaya yang khas. Berkumpulnya banyak orang dalam pengerjaan batik menjadikan terciptanya komunikasi antar pekerja yang tentunya tidak jauh dari apa yang mereka kerjakan sehari-hari. Hal-hal yang berkaitan dengan perbatikan, salah satunya, tercermin dalam leksikon perbatikan. Leksikon ini mempunyai hubungan erat dengan kehidupan dan nilai-nilai sosial budaya dalam komunitas perbatikan. Masyarakat yang masuk ke dalam komunitas ini kemudian terbiasa menggunakan leksikon khas yang berkaitan dengan istilah-istilah perbatikan. Berikut contoh beberapa leksikon perbatikan di Pekalongan yang terdapat pada percakapan yang terjadi dalam komunitas perbatikan di Pekalongan.

Konteks: Percakapan antara Pak Rusman dan Ayuhan (karyawannya) di samping rumah sebelum mulai membatik.

Pak Rusman : “*Han wingi kowe tak kon tuku mata kucing wis po?*”

[Han winji kowe ta? kOn tuku mOtO kuclj wIs pO?]

‘Han kemarin saya menyuruhmu membeli *mata kucing*, sudah belum?’

Ayuhan : “Mpun Pak...lha wingi langsung tak parengke Lik Rahayu, jarene pak ngge nyampuri *malam* langsung.”

[mpUn pa?...lha wini laŋsUŋ ta? pareŋke lI? Rahayu, jarene baDe ŋge ŋampuri *malam* laŋsUŋ]

‘Sudah pak...lha kemarin langsung saya berikan Lik Rahayu, katanya mau digunakan langsung untuk campuran *malam*’

Pak Rusman : “Oh ya wis nek ngono, tak ndangkai durung. Han mengko sakdurunge *ngelir* tulung kandhake Lik Imah ho, kon *mopok* langsung.”

[oh ya wIs ne? ŋono, ta? ndaŋka’i durUŋ. Han maŋko sa?duruŋe ŋəlIr tulUŋ kanDa?ke lI? Imah ya, kOn **mOpO?** laŋsUŋ]

‘oh ya sudah kalau begitu, kukira belum. Han nanti sebelum *ngelir*, tolong sampaikan Lik Imah ya, suruh langsung *mopok*’

Pada percakapan di atas, terdapat beberapa leksikon perbatikan. Leksikon *mata kucing* [**mOtO kucIn**] ‘salah satu jenis obat untuk membatik’, *malam* [**malam**] ‘lilin untuk membatik’, *ngelir* [**ŋəlIr**] ‘memberi warna pada kain batik’, dan *mopok* [**mOpO?**] ‘memberi *malam* pada gambar-gambar yang sudah diberi warna agar dalam proses pewarnaan pada dasar kain, warna gambar pada motif tidak berubah’ merupakan beberapa leksikon yang terdapat dalam masyarakat perajin batik di Pekalongan.

Pesatnya perkembangan batik di Pekalongan diiringi pula dengan munculnya leksikon-leksikon yang berkaitan dengan dunia perbatikan. Leksikon perbatikan di Pekalongan menjadi lebih beragam seiring dengan beragamnya batik di Pekalongan. Batik Pekalongan khas dengan budaya daerah pesisir, sehingga leksikon perbatikan di Pekalongan juga memiliki kekhasan tersendiri. Dengan demikian, dapat digali kekhasan leksikon perbatikan di Pekalongan yang berhubungan dengan budaya

daerah pesisir. Leksikon ini sebagai salah satu kekayaan bahasa yang terbalut dalam hasil kebudayaan nasional, yaitu batik.

Penelitian ini membahas tentang leksikon perbatikan di Pekalongan sebagai salah satu kekayaan bahasa dan budaya nasional. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengklasifikasikan dan mendeskripsikan leksikon perbatikan di Pekalongan sebagai salah satu kekayaan bahasa dan budaya nasional; (2) mengungkap fungsi leksikon perbatikan di Pekalongan; dan (3) menjelaskan cerminan gejala kebudayaan yang muncul berdasarkan leksikon perbatikan yang diuraikan pada poin pertama dan kedua.

Metode yang digunakan dalam penelitian melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan berperan serta, wawancara dengan informan kunci dan beberapa informan tambahan, dan pendokumentasian. Analisis data dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang menelaah hubungan bahasa dengan budaya, terutama untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat komunikasi dalam suatu kelompok masyarakat. Penyajian hasil analisis data yaitu dengan menyajikan keseluruhan temuan yang didapatkan melalui wawancara dan temuan-temuan data dari lokasi penelitian (Spredley, 1997).

B. KLASIFIKASI DAN DESKRIPSI LEKSIKON PERBATIKAN DI PEKALONGAN

Perkembangan batik di Indonesia, dari tahun ke tahun, terus mengalami berbagai perubahan. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi turut mempengaruhi perkembangan batik di seluruh penjuru tanah air. Pada beberapa pusat perkembangan batik di Indonesia, seperti di Yogyakarta, Solo, Pekalongan, Cirebon, Lasem, Madura, dan daerah perkembangan batik

lainnya, terlihat adanya perubahan yang terjadi pada batik yang dihasilkan (lihat Asa: 2006; Syafrina: 1996; Djoemena: 1990).

Perubahan batik dapat dilihat dari variasi corak/motif yang dihasilkan, warna, fungsi atau kegunaan batik, dan teknik-teknik pembuatan batik. Perkembangan tersebut di sisi lain semakin menipiskan batas-batas lokalitas dari batik yang dihasilkan.

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam dunia perbatikan dari tahun ke tahun selain berpengaruh pada perubahan secara materiil yang terjadi pada batik, juga muncul perubahan-perubahan yang berkaitan dengan nonmaterial. Hal yang berkaitan dengan non-material, misalnya, perkembangan leksikon yang berkaitan dengan perbatikan seiring dengan perkembangan batik itu sendiri. Leksikon merupakan kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa; komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa (KBBI, 2005: 653). Dalam hal ini, leksikon perbatikan adalah kata-kata yang memuat informasi tentang perbatikan, hal-hal yang berkaitan dengan batik, dan seluk-beluk dunia perbatikan. Satuan lingual yang digunakan dan dikenal oleh dunia perbatikan sangat berkaitan dengan konteks sosial dan budaya daerah batik tersebut dihasilkan.

Bahasa menjadi salah satu sarana manusia dalam menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat. Dalam mengungkapkan ide, gagasan, pendapat yang berkaitan dengan dunia perbatikan, bahasa menjadi salah satu sarana yang sangat tepat sebagai alat pengungkap. Komponen bahasa tentang batik memuat informasi dan segala seluk-beluk peristilahan tentang batik. Keberadaan leksikon atau komponen bahasa perbatikan menjadi sangat penting dalam komunikasi sehari-hari antar perajin batik, pelaku bisnis di dunia perbatikan, pemerhati batik, dan orang-orang yang berkecimpung secara langsung maupun tidak langsung dengan dunia perbatikan. Dengan adanya leksikon tersebut, komunikasi antar perajin batik, pelaku bisnis batik, pemerhati batik, dan orang-orang yang berkecimpung secara langsung maupun tidak langsung dengan dunia

perbatikan, menjadi lebih mudah. Hal ini dapat diamati pada komunikasi yang ada di komunitas perbatikan di Pekalongan.

Leksikon perbatikan di Pekalongan relatif lebih banyak dan beragam. Hal ini berbanding lurus dengan perkembangan batik di Pekalongan. Leksikon tersebut menjadi sebuah konvensi pelaku perbatikan Pekalongan dan masyarakat setempat.

1. Klasifikasi Leksikon berdasarkan Perlengkapan/Peralatan dalam Membatik

Perlengkapan atau peralatan dalam membatik tidak mengalami banyak perubahan, tetapi tetap memunculkan modifikasi dan inovasi yang dilakukan oleh para perajin batik seiring dengan perkembangan teknologi, kebutuhan peningkatan kualitas, dan kebutuhan pasar yang terus berubah. Dalam memenuhi berbagai kebutuhan, beberapa perlengkapan membatik ada yang mengalami inovasi berdasarkan kebutuhan. Namun secara umum, pengerjaan batik yang bersifat tradisional tetap berpegang pada konsep tradisional yang telah ada.

Leksikon yang merujuk ke peralatan yang berkaitan dengan kegiatan membatik di Pekalongan sangat banyak ditemukan. Beberapa leksikon tersebut termasuk ke dalam leksikon peralatan perbatikan, baik *batik tulis*, *batik kombinasi (tulis dan cap)*, *batik cap-capan*, dan *batik printing*. Berikut beberapa leksikon tersebut.

Tabel I. Makna Leksikon Perbatikan Berdasarkan Klasifikasi Peralatan Membatik

| No | Leksikon | Klasifikasi | Makna |
|----|----------------------|--------------------|---|
| 1. | <i>ender</i> [ender] | Peralatan membatik | Wajan/perkakas untuk mencairkan lilin (<i>malam</i>), terbuat dari logam dan ada juga yang terbuat dari tanah liat. |
| 2. | <i>jedi</i> [jedi] | peralatan membatik | Wadah <i>nglerek</i> (lihat <i>nglerek</i>), terbuat dari kayu. |
| 3. | <i>serok</i> [serO?] | peralatan | Alat untuk mengambil sisa <i>malam</i> (lihat <i>malam</i>) dari |

| | | | |
|----|--|--------------------|--|
| | | membatik | <i>jedi</i> setelah proses nglorod, terbuat dari besi. |
| 4. | <i>kowolan</i> [kOwOlan]/ <i>kuas</i> [kuwas] | peralatan membatik | Alat untuk memberi warna pada gambar yang sudah berpola di kain batik, terbuat dari bambu yang ujungnya diperhalus |
| 5. | <i>kadut</i> [kadUt] | peralatan membatik | Alat yang digunakan sebagai alas kain yang akan dibatik pada proses <i>nyolet</i> (lihat <i>nyolet</i>) terbuat dari karung goni. |

Peralatan/perlengkapan membatik, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, salah satunya adalah *canting*. *Canting* merupakan peralatan pokok dalam membatik. Keberadaan *canting* sangat vital dalam proses pembuatan motif batik dalam sebuah kain. Alat ini mengalami beberapa perkembangan seiring dengan kebutuhan dan kreasi-kreasi yang dimunculkan pada kerajinan batik. *Canting* terbagi menjadi beberapa klasifikasi berdasarkan jenis *canting*, berdasarkan kegunaan, berdasarkan bahan pembuat, berdasarkan jumlah *cucuk*, dan berdasarkan bagian-bagian *canting*. Setiap jenis *canting* memiliki leksikon yang berbeda.

Bagitu dekatnya kehidupan masyarakat Pekalongan dengan dunia perbatikan, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan batik dimaknai secara detail. Selain terdapat banyak leksikon tentang jenis *canting*, terdapat pula leksikon mengenai cara menjalankan *canting cap-capan*.

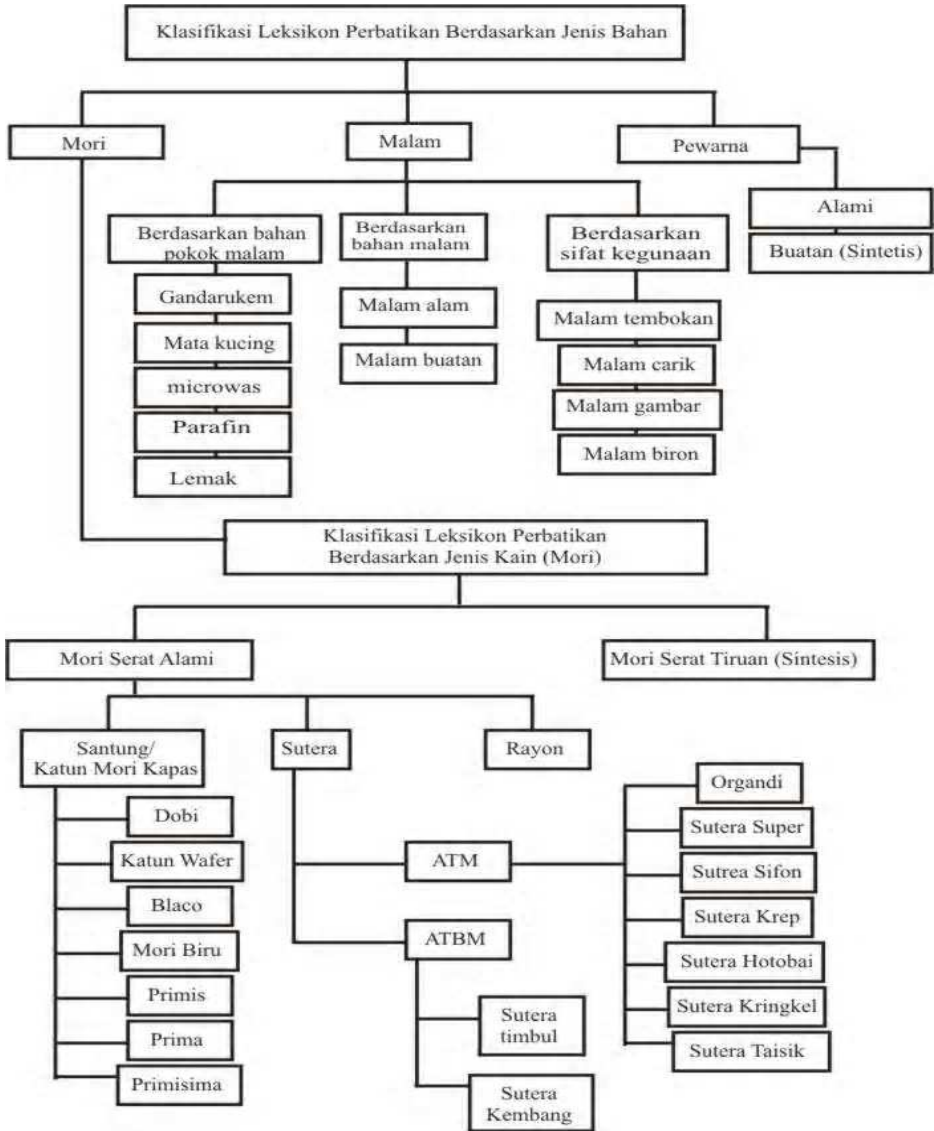
Cara menjalankan *canting cap-capan* ada lima jenis, yaitu 1) *tubrukan* [tubru?an] adalah salah satu cara menjalankan *canting* dengan menggeserkan *canting cap* satu langkah ke kanan atau ke muka; 2) *ondhe -endhe* [onqe-enqe] adalah cara menjalankan *canting cap* dengan menggeserkan *canting* setengah langkah ke kanan atau ke muka; 3) *mubeng* [mubəŋ] adalah cara menjalankan *canting cap* dengan membentuk lingkaran. Salah satu sudut *canting cap* tetap terletak pada satu titik; 4) *mlampah sareng*

[*mlampah sarəŋ*] adalah cara menjalankan *canting cap* dengan sistem jalan bersama, yaitu menjalankan dua buah *canting cap* yang bermotif berkelanjutan; 5) *sistem parang* [sistem parang] adalah sistem menjalankan *canting cap* dengan setengah langkah ke kanan atau ke muka dengan arah garis miring.

2. Klasifikasi Leksikon Perbatikan berdasarkan Bahan Membatik

Setiap daerah, selain menggunakan bahan pokok dalam membatik, ada pula yang divariasikan dengan berbagai bahan lain. Misalnya pada *mori* sebagai salah satu bahan pokok dalam membatik, jenis dan ragamnya semakin banyak. Selain *mori* yang berbahan dasar kapas, dimunculkan pula *mori sutra*, *mori ATMB* (Alat Tenun Bukan Mesin), *mori serat nanas*, dan berbagai perpaduan bahan yang ada. Selain memunculkan nilai estetika yang unik, juga sebagai peningkatan nilai ekonomis dengan mengkreasikan berbagai bahan yang ada. Di Pekalongan, pengembangan bahan-bahan batik terus dilakukan oleh para pengusaha dan perajin batik. Hal ini selain dipicu oleh semakin ketatnya persaingan bisnis di perbatikan, juga dipengaruhi oleh daya kreativitas tinggi yang dimiliki oleh para pelaku di dunia perbatikan di Pekalongan. Perkembangan ini dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram I
Klasifikasi Leksikon Perbatikan Berdasarkan Bahan



Mori atau kain katun putih yang digunakan dalam pembuatan kain batik terdiri dari mori serat alami dan mori serat tiruan atau sintetis. Mori serat alami terdiri dari *katun* (katun mori

kapas), *sutera*, dan *rayon* atau *santung*. *Katun* merupakan kain mori yang terbuat dari benang kapas. Jenis *katun* beragam, masing-masing jenis memiliki leksikon yang berbeda. Jenis *Katun* di antaranya adalah *dobi*, *blaco*, *biru*, *katun wafer*, *prima*, *primis*, *primisima*, dan *ATBM*. *Katun Dobi* adalah leksikon untuk penyebutan jenis kain yang tidak terlalu halus tetapi juga tidak terlalu kasar. Kain ini biasanya digunakan untuk batik *fashion* maupun untuk batik aksesoris. Pada umumnya fungsi batik pada kain ada dua, yaitu sebagai *fashion*/pakaian dan sebagai aksesoris. Misalnya, aksesoris taplak meja, tutup tudung saji, seprei, sajadah, dan hiasan dinding.

Blaco adalah leksikon untuk penyebutan jenis kain yang lebih kasar dari *dobi* dan kainnya lebih tebal. *Blaco* biasanya digunakan sebagai kain pada batik aksesoris, seperti gorden, taplak meja, hiasan dinding. Jenis *blaco* ada tiga, yaitu *blaco nomer siji* (*blaco* dengan tekstur halus), *blaco nomer loro* (*blaco* dengan tekstur yang sedang/tidak terlalu halus dan tidak terlalu kasar), dan *blaco nomer telu* (*blaco* dengan dengan tekstur yang kasar).

Biru merupakan leksikon untuk penyebutan jenis kain yang paling kasar bila dibanding dengan jenis *dobi* maupun *blaco*. Masyarakat Pekalongan biasanya menyebutnya dengan istilah *mori biru* atau *mori biron*. Jenis mori ini juga mempunyai tingkatan kekasaran kain, seperti pada jenis *mori blaco*. *Mori Prima* adalah leksikon untuk penyebutan jenis kain yang memiliki tekstur sedang, dan khusus digunakan untuk batik *fashion*. Jenis *mori* ini juga memiliki tingkatan berdasarkan kualitas. *Mori primis* atau *primisima* adalah leksikon untuk penyebutan jenis kain yang lebih halus dari *prima*. Jumlah benang dan sisir tenun lebih banyak bila dibanding dengan *mori prima*.

Mori primis atau *primisima* adalah leksikon untuk penyebutan jenis kain yang paling halus. Kain ini menghasilkan batik yang bagus dan harganya relatif lebih mahal bila dibanding dengan batik yang menggunakan *mori prima*. Masyarakat Pekalongan ada yang menyebut mori jenis ini dengan *mori primis* dan ada juga yang menyebutnya dengan *mori primisima*. Kedua

leksikon tersebut mengacu pada satu benda yang sama. Jenis mori ini pun memiliki nomor tingkatan berdasarkan kualitas kehalusan kain. Kualitas kehalusan kain sangat berpengaruh pada harga kain. *Mori ATBM (mori Alat Tenun Bukan Mesin)* merupakan leksikon untuk penyebutan jenis kain yang sisir tenunnya lebih terlihat atau serat-serat tenunnya membentuk pola timbul. Garis-garis serat lebih terlihat dan apabila diraba, permukaan kain terasa kasar.

Selain mori yang terbuat dari serat kapas, ada juga mori yang terbuat dari serat ulat sutra. Kain ini disebut dengan *sutra* karena berbahan dasar serat yang dihasilkan ulat sutra. *Sutra* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *sutra ATM* dan *sutra ATBM*. *Sutra ATM (sutra Alat Tenun Mesin)* adalah leksikon untuk penyebutan jenis kain yang terbuat dari serat ulat sutra dan ditenun menggunakan alat mesin. Jenis *Sutra ATM* ada tujuh, masing-masing memiliki leksikon yang berbeda-beda. Jenis *sutra ATM* adalah *sutra organdi*, *sutra super*, *sutra sifon*, *sutra krep*, *sutra hotobai*, *sutra kringkel*, *sutra taisik*. Untuk jenis *sutra* dengan proses penenunan tradisional, maka muncul leksikon *sutra ATBM*. *Sutra ATBM (Sutra Alat Tanun Bukan Mesin)* adalah leksikon untuk penyebutan jenis kain *sutra* yang proses pembuatannya menggunakan alat tenun tradisional dan dikerjakan oleh tangan manusia. Jenis *sutra ATBM* ada dua, yaitu *sutra timbul* dan *sutra kembang*. Disebut *Sutra timbul* karena serat-serat hasil tenunan sangat terlihat muncul di permukaan kain. Sementara itu, *sutra kembang* adalah leksikon untuk penyebutan kain sutra yang serat-seratnya berbentuk bunga-bunga.

Mori serat alami jenis lain adalah *rayon/santung*. Masyarakat Pekalongan lebih terbiasa menyebutnya dengan istilah *santung*. *Mori santung* adalah leksikon untuk penyebutan jenis kain yang terbuat dari serat alami dari kayu. *Santung* memiliki tiga jenis berdasarkan kehalusannya, yaitu *santung alus*, *santung sedengan*, dan *santung kasar*.

Berdasarkan sifat kegunaan, klasifikasi leksikon jenis *malam* terdiri atas *malam tembokan*, *malam carik*, *malam gambar*, *malam*

biron, *malam tulis alus*, dan *malam cap-capan*. *Malam tembokan* adalah leksikon untuk menyebut *malam* yang mempunyai tekstur warna agak kecoklatan, mempunyai sifat kental, dan dipakai untuk membatik *tembokan* atau *mbliriki*. *Malam Carik* adalah leksikon untuk menyebut *malam* yang mempunyai tekstur agak kekuningan dan mempunyai sifat lentur, tidak mudah retak. Karena kualitasnya baik, jenis ini dipakai untuk membuat batik halus atau batik dengan kain sejenis sutra.

Malam Biron berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'warna biru'. *Malam biron* merupakan leksikon untuk menyebut jenis *malam* yang berfungsi untuk menutup warna biru. *Malam* jenis ini berwarna agak cokelat tua. *Malam gambar* leksikon untuk menyebut jenis *malam* yang berwarna kuning keputihan dan mempunyai sifat mudah retak. Karena mudah retak, maka ia digunakan untuk membuat warna *motif remekan* atau efek warna pada motif yang retak-retak. *Malam tulis alus* adalah leksikon untuk menyebut jenis *malam* yang digunakan untuk batik tulis yang halus.

Selain ditemukan leksikon yang berkaitan dengan jenis *malam*, juga ditemukan beberapa leksikon yang masih berhubungan dengan *malam*. Leksikon tersebut adalah *sareh* [sareh] dan *gendhot* [gəŋqot]. *Sareh* adalah sisa *malam* bekas pakai yang masih bisa digunakan lagi. *Gendhot* adalah sisa *malam* bekas pakai yang tidak bisa digunakan lagi.

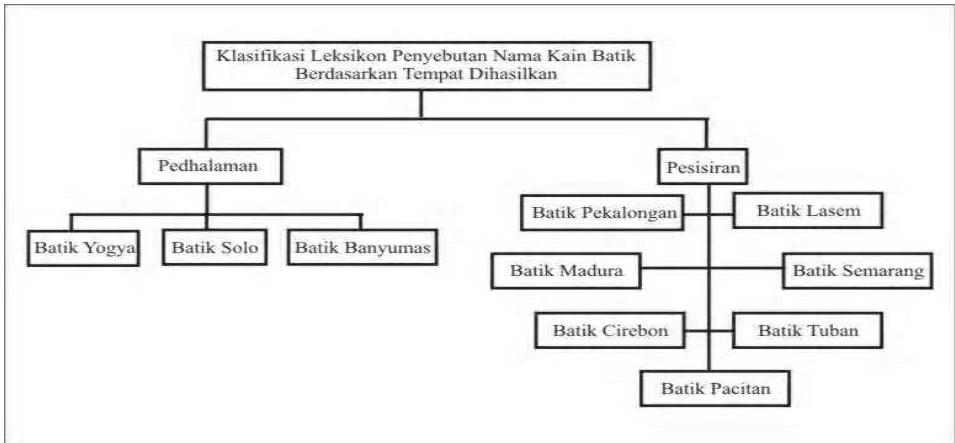
3. Klasifikasi Leksikon Penyebutan Nama Kain Batik

Kain yang sudah selesai dari proses pembatikan memiliki penamaan yang beragam. Penamaan tersebut ada yang didasarkan pada tempat dihasilkannya batik, teknik pembuatan batik, bentuk dan pola, dan ada juga yang berdasarkan masa dihasilkannya.

a. Klasifikasi leksikon penyebutan nama kain batik berdasarkan tempat penghasil batik

Berdasar tempat penghasil batik, banyak bermunculan leksikon batik yang menyertakan nama daerah asalnya. Hal ini dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram II
Klasifikasi Leksikon Penyebutan Nama Kain Batik Berdasarkan Tempat Penghasil Batik



b. Klasifikasi leksikon nama kain batik berdasarkan teknik pembuatan motif

Berdasarkan teknik pembuatan motif, kain batik memiliki leksikon yang berbeda-beda. Leksikon nama kain batik berdasarkan teknik pembuatan di antaranya adalah *batik tulis*, *batik cap-capan*, *batik printing*, dan *batik lukis*. *Batik tulis* terpilah menjadi dua, yaitu *batik tulis asli* dan *batik tulis kombinasi*.

Batik Tulis adalah leksikon untuk penyebutan nama kain batik yang teknik pembuatan motifnya dengan canting tulis dan dikerjakan sepenuhnya oleh manusia tanpa bantuan mesin. *Batik tulis* ada yang sepenuhnya dengan teknik tulis, tetapi ada pula yang campuran antara tulis dan cap. Batik dengan teknik pembuatan perpaduan tulis dan cap disebut *batik kombinasi*. *Batik cap-capan* adalah leksikon untuk penyebutan jenis batik yang proses pembuatan motifnya melalui proses cap-capan. *Batik*

Printing adalah leksikon untuk penyebutan jenis batik yang proses pembuatan motifnya melalui proses *printing*.

Diagram III

Klasifikasi Leksikon Nama Kain Batik Berdasarkan Teknik Pembuatan Motif



c. Klasifikasi leksikon nama kain batik berdasarkan masa dihasilkan

Semakin beragamnya batik yang dihasilkan di Pekalongan, maka semakin banyak pula penamaan yang digunakan untuk mengidentifikasi masing-masing jenis batik. Hal ini memunculkan leksikon-leksikon baru tentang nama batik. Nama kain batik ada pula yang didasarkan pada masa batik tersebut dihasilkan. Beberapa leksikon yang ada untuk memberi nama sebuah kain batik di antaranya adalah *batik romusa*, *batik usdekan*, *batik tiga negri*, dan *batik radionan*.

Batik romusa adalah batik yang dimunculkan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Batik-batik yang diciptakan di Pekalongan biasanya berkait dengan peristiwa tertentu. Sebaliknya, *batik usdekan* adalah leksikon untuk penamaan batik yang dihasilkan pada masa politik Sukarno.

Batik tiga negri adalah leksikon untuk penamaan batik yang pada awal pembuatannya dikerjakan di tiga tempat yang berbeda. Sejarah batik ini pada awalnya dihasilkan di Lasem untuk pewarnaan merah, dilanjutkan di Solo untuk memberi warna sogan atau cokelat, dan selanjutnya dikerjakan di Pekalongan untuk pemberian warna biru. Teknik pewarnaan

batik yang merah yang paling bagus pada awalnya hanya dimiliki oleh Lasem. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, teknik ini pun dimiliki oleh daerah penghasil batik lainnya. Begitu pun teknik warna sogan atau cokelat yang paling bagus pada mulanya hanya dimiliki oleh daerah perbatikan di Solo, kemudian menyebar ke daerah lainnya. Daerah Pekalongan awalnya merupakan daerah perbatikan yang memiliki teknik pewarnaan batik dengan warna biru yang paling bagus. Muncullah leksikon *batik tiga negri* karena dihasilkan di tiga tempat yang berbeda.

Pada tahun 1943 Jepang mendirikan Perhimpunan Kebaktian Rakyat Hokokai, sekaligus menggantikan organisasi PUTERA. Melalui organisasi Hokokai tersebut, pengusaha batik di Pekalongan digerakkan untuk membuat batik bergaya Jepang dengan semangat Bushido. Menurut Asa (110: 2006), seorang pengusaha batik bernama H. Djajuli telah mendapatkan pesanan dari organisasi Hokokai untuk mengumpulkan dan mengadakan pembelian batik dari rakyat dan para pengusaha batik untuk disetorkan ke Pemerintah Jepang. Gerakan produksi batik yang dipacu oleh program ekonomi Jepang di wilayah pendudukan lewat organisasi Hokokai merupakan awal dimulainya istilah *Batik Djawa Hokokai*.

Batik tersebut dinamakan *Batik Djawa Hokokai* karena setiap orang yang membuat batik untuk organisasi Hokokai bersemangat meneriakkan yel-yel "Hokokai!!" Ragam hias yang digunakan pada batik ini berupa kupu-kupu, bunga sakura, dan warna-warni berselera Jepang hampir selalu terlihat menghiasi batik ini.

d. Klasifikasi leksikon pembagian jenis batik berdasarkan proses pembuatan batik secara menyeluruh

Setiap tahap yang dilalui secara langsung juga memunculkan leksikon untuk menyebut proses-proses kerjanya. Proses pembuatan batik secara menyeluruh terbagi menjadi tiga, yaitu *tradisional*, *kesikan*, dan *pekalongan*. Penyebutan yang berkaitan

dengan proses pembuatan batik ini, kemudian sering diidentikan dengan nama batik, yaitu *batik tradisional*, *batik kesikan*, dan *batik pekalongan*. Proses pembuatan *batik tradisional* adalah proses pembuatan batik yang melalui beberapa tahapan yaitu: *mbatik*, *nembok*, *medel*, *ngerok* dan *nggirah*, *mbironi*, *nyoga*, dan *nglorod*. Hampir sama dengan proses batik tradisional, proses *batik kesikan* melalui beberapa tahapan, yaitu: *mbatik*, *nembok*, *medel*, *nglorod*, *ngesek*, *nyoga*, dan *nglorod*. Proses pembuatan *batik pekalongan* sedikit berbeda dengan *batik tradisional* dan *batik kesikan*.

Proses pembuatan *batik pekalongan* adalah *mbatik*, *nyolet*, *nutup*, *ndhasari*, *nutup dhasaran*, *medel*, *nglorod*, *nutup* dan *granitan*, *nyoga*, dan *nglorod*. Proses pembuatan batik kadang tidak sepenuhnya mengikuti pola yang ada. Terjadi banyak perubahan, variasi pembuatan, dan perbedaan proses yang harus dilalui dalam pembuatan batik dikarenakan kebutuhan pasar, faktor ekonomis untuk menghemat biaya produksi, dan faktor-faktor lainnya.

Dari proses pembuatan batik secara menyeluruh, ditemukan beberapa leksikon perbatikan, di antaranya *batik tradisional* merupakan leksikon untuk menyebut proses pembuatan batik yang melalui beberapa tahapan yaitu: *mbatik*, *nembok*, *medel*, *ngerok*, *nggirah*, *mbironi*, *nyoga*, dan *nglorod*; *batik kesikan* adalah leksikon untuk menyebut proses pembuatan batik yang melalui beberapa tahapan, yaitu: *mbatik*, *nembok*, *medel*, *nglorod*, *ngesek*, *nyoga*, dan *nglorod*; *batik pekalongan* adalah leksikon untuk menyebut proses pembuatan yang melalui tahapan *mbatik*, *nyolet*, *nutup*, *ndhasari*, *nutup dhasaran*, *medel*, *nglorod*, *nutup* dan *granitan*, *nyoga*, dan *nglorod*.

e. Klasifikasi leksikon penyebutan jenis batik berdasarkan ragam hias atau motif batik

Ragam hias batik terbagi menjadi dua unsur utama, yaitu *klowongan* (ragam hias utama) dan *isen-isen* (ragam hias pengisi, yang terdiri dari *isen-isen klowongan* dan *isen-isen tanah*). Bagi masyarakat pembatik di Pekalongan, tidak ada satu *pakem* yang

harus diikuti untuk menentukan sebuah ragam hias atau motif pada batik. Masyarakat pembatik di Pekalongan cenderung 'bebas' dalam menentukan ragam hias yang akan dipakai dalam membatik. Hal ini menjadikan beragamnya motif atau ragam hias yang ditemukan di Pekalongan.

Ragam hias atau motif batik yang dijadikan sebagai dasar penyebutan suatu kain batik adalah ragam hias *klowongan*. *Klowongan* adalah leksikon untuk penyebutan bentuk hiasan yang menjadi unsur penyusun utama pola batik. *Isen-isen* adalah leksikon untuk penyebutan hiasan pengisi bagian-bagian ragam hias utama. *Isen-isen* terdiri dari *isen-isen klowongan* dan *isen-isen klowongan*. *Isen-isen klowongan* adalah leksikon untuk penyebutan hiasan pengisi bagian-bagian ragam hias utama atau *isen pola*. *Isen-isen klowongan* adalah leksikon untuk penyebutan hiasan pengisi pada bagian latar atau bidang atau *tanahan*, berfungsi sebagai penyeimbang bidang agar pola secara keseluruhan tampak serasi.

Batas-batas lokalitas batik berdasarkan penamaan motif batik dan kekhasan batik masing-masing daerah dari masa ke masa semakin tipis. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, di antaranya: 1) kebutuhan akan batik tidak hanya sekedar sebagai *fashion*, tetapi juga sebagai interior; 2) batik tidak hanya bernilai seni dan religi, tetapi juga bernilai ekonomi; 3) informasi global yang memudahkan masing-masing daerah pembatik melihat perkembangan batik di daerah lain; 4) kebebasan berkarya dalam batik semakin luas; 5) permintaan pasar semakin meningkat; 6) tingginya persaingan dalam hal ekonomi antar pembatik.

Leksikon yang berkaitan dengan motif batik, khususnya di Jawa, banyak terjadi kesamaan penamaan, meskipun secara bentuk bisa saja berbeda. Berikut ini beberapa leksikon perbatikan yang berkaitan dengan penyebutan batik berdasarkan motif batik, baik yang khas Pekalongan maupun yang berasal dari luar Pekalongan tetapi sudah diadopsi dan dikombinasikan dengan motif lain oleh para pembatik di Pekalongan. Beberapa contoh leksikon berdasarkan motif batik di antaranya adalah *buketan*,

ceplok jlamprang, semen, kepala sarung, parang curigo, cuwiri, buketan kelengan, semen gedhe, largemek, seno, dan cendrawasih.

Leksikon perbatikan berdasarkan *isen-isen* batik diantaranya adalah *semut ulur, sisik melik, sisik manten, sisik rangkap, dangkengan, sawutan, sesekan, sawut uthil, kepruk, kumintir, kedhawung, kepruk tabor, pasiran, kawung alit, kembang suket, sesek gunung, jolat-julit, seret loro, cakar ayam, cecek renteng, cecek pitu, dan lain-lain.*

f. Klasifikasi leksikon perbatikan berdasarkan jenis kegiatan dalam membatik

Kegiatan dalam membatik dari proses awal hingga akhir melalui beberapa tahap. Dari kegiatan membatik tersebut, terdapat beberapa leksikon khas perbatikan, khususnya di Pekalongan. Penyebutan kegiatan itu disesuaikan dengan pekerjaan yang dilakukan. Istilah ini muncul dan disepakati bersama oleh penggunanya. Berikut contoh beberapa leksikon tersebut.

Klasifikasi Leksikon Perbatikan Berdasarkan Jenis Kegiatan dalam Membatik

| No | Nama | Klasifikasi | Makna |
|----|-------------------------|-------------------|--|
| 1. | <i>Ngelir</i> [ŋəllr] | Kegiatan membatik | Memberi warna pada kain batik |
| 2. | <i>Nglerek</i> [ŋlɛrɛʔ] | Kegiatan membatik | Memberi warna pada kain batik di tahap akhir pewarnaan |
| 3. | <i>Nyolet</i> [ŋolet] | Kegiatan membatik | Memberi warna pola-pola pada gambar yang sudah di desain dengan <i>canting coletan</i> |
| 4. | <i>Mopok</i> [mOpOʔ] | Kegiatan membatik | Memberi 'malam' pada gambar yang sudah diberi warna agar dalam proses pewarnaan pada dasar kain, warna gambar pada motif tidak berubah |
| 5. | <i>Nglorot</i> [ŋlOrOt] | Kegiatan membatik | Menghilangkan malam pada kain dengan mencelupkan kain pada air yang mendidih |

| | | | |
|----|------------------------|-------------------|--|
| 6. | <i>Rengsi</i> [rɛŋsi] | Kegiatan membatik | Permulaan awal membatik cap-capan |
| 7. | <i>Mbesut</i> [mbəsUt] | Kegiatan membatik | Kegiatan membuat warna batik menjadi samar |

2. Deskripsi Bentuk Leksikon Perbatikan di Pekalongan

Bentuk leksikon perbatikan di Pekalongan dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk kata, frasa, dan bentuk kalimat. Berikut uraian secara lengkap.

a. Leksikon perbatikan di pekalongan yang berbentuk kata

Berdasarkan pengamatan dan hasil data kebahasaan di lapangan, leksikon yang berupa satuan lingual kata jumlahnya sangat banyak. Apabila dilihat dari morfemnya, ada yang berstruktur monomorfemik dan ada yang berstruktur polimorfemik. Selain itu, dilihat dari kategorinya, leksikon perbatikan di Pekalongan yang berstruktur kata ada yang berkategori verba, nomina, dan ada yang berkategori adjektiva. Berikut tabel contoh beberapa bentuk *paribasan* yang berupa satuan lingual kata.

| No | Leksikon | Kategori | Struktur/Jumlah Morfem |
|----|-------------------------|----------|---|
| 1. | <i>Ngelir</i> [ŋəlɪr] | Verba | Polimorfemik (dua morfem) <i>Kelir</i> 'warna'+ Prefiks / <i>ater-ater</i> <i>anuswara</i> {N-} |
| 2. | <i>Nglerek</i> [ŋlɛrɛʔ] | Verba | Polimorfemik (dua morfem) <i>Lerek</i> 'merik sesuatu dari bawa ke atas atau sebaliknya' + Prefiks / <i>ater-ater</i> <i>anuswara</i> {N-} |
| 3. | <i>Nyolet</i> [ŋoɫɛt] | Verba | Polimorfemik (dua morfem) <i>Colet</i> 'colek' + Prefiks / <i>ater-ater</i> <i>anuswara</i> {N- } |
| 4. | <i>Mopok</i> [mOpOʔ] | Verba | Polimorfemik (dua morfem) <i>popok</i> 'menempelkan sesuatu' |

| | | | |
|----|--------------------------|-------|--|
| | | | + prefiks/ater-ater anuswara{N- } |
| 5. | <i>Nglorot</i> [ŋ]lOrOt] | Verba | Polimorfemik (dua morfem) <i>lorod</i> 'mengambil dengan cara ditarik' + prefiks/ater-ater anuswara{N- } |
| 6. | <i>Rengsi</i> [rɛŋsi] | Verba | Monomorfemik (satu morfem) |
| 7 | <i>Mbesut</i> [mbəsUt] | Verba | Polimorfemik (dua morfem) <i>besut</i> 'dihaluskan' + prefiks/ater-ater anuswara{N- } |

b. Leksikon perbatikan berstruktur frasa

Berdasarkan kategorinya, leksikon perbatikan di Pekalongan ada yang berstruktur frasa. Contoh leksikon yang berstruktur kata adalah: *mata kucing* 'mata kucing', *Canting isen-isen* 'canting untuk mengerjakan motif isi', *Canting loron* 'canting bercucuk dua', *Canting carat gedhe* 'canting bercucuk besar', *Canting telon* 'canting bercucuk tiga', *Canting prapatan* 'canting bercucuk empat', dan *Canting liman* 'canting bercucuk lima'.

3. Fungsi Leksikon Perbatikan

Fungsi leksikon perbatikan di Pekalongan dipaparkan secara lengkap sebagai berikut.

a. Leksikon perbatikan sebagai khasanah kekayaan bahasa

Leksikon perbatikan di Pekalongan semakin memperkaya khasanah bahasa, khususnya yang berhubungan dengan batik. Munculnya *batik cap-capan*, *batik printing*, *batik dari tenun ATBM*, perlengkapan rumah tangga yang terbuat dari batik, dan berbagai interior dari batik, semakin memajukan batik di Pekalongan. Perajin batik terus mengeksplorasi kreativitas mereka dengan mengembangkan seni batik. Batik daerah *pesisiran*, khususnya

Pekalongan, memiliki ciri motif dan warna yang lebih beragam. Keberagaman itu juga tercermin dalam banyaknya leksikon perbatikan yang ada. Seiring dengan perkembangan batik, maka kebutuhan akan bahasa untuk mengungkap segala hal yang berhubungan dengan batik terus bertambah.

Leksikon-leksikon tersebut dapat ditemukan pada ranah-ranah perbatikan yang berhubungan dengan alat-alat yang diperlukan dalam membatik, jenis-jenis *canting*, bahan-bahan dalam membatik, obat pewarna batik, mori yang digunakan dalam membatik, motif batik di Pekalongan, ragam hias batik, dan pembagian kerja di perbatikan. Dalam hal cara pemberian warna, tidak hanya diwakili oleh satu leksikon saja, tetapi muncul beberapa leksikon yang lebih spesifik terkait dengan cara pewarnaan. Leksikon yang berkaitan dengan cara pewarnaan batik di Pekalongan di antaranya: *nglerek* [ŋlɛrɛ?], *nyolet* [ñolet], *ngelir* [ŋəlɪr], *mbironi* [mbirOni], *nyoga* [ñogO], dan *nggadhangi* [ŋgadŋ]. Leksikon tersebut mempunyai satu makna umum, yaitu mewarnai, tetapi masing-masing mempunyai kekhususan caranya dan warna yang diberikan.

Contoh leksikon tersebut diantaranya: *ender* [ɛndɛr], *Jedi* [jɛdi], *Kowolan* [kOwOlan]/ *Kuas* [kuwas], *Kadut* [kadUt], *Serak* [sɛrə?], *Slipir* [slipɪr], *Nerusi* [nɛrusi], *Nglerek* [ŋlɛrɛ?], *mopok* [mOpO?], *nglorot* [ŋlOrOt], *rengsi* [rɛŋsi], *mbesut* [mbɛsUt], dan beberapa leksikon lain.

b. Leksikon perbatikan sebagai identitas sosial: pembagian kerja berdasarkan gender

Bahasa merupakan salah satu sarana manusia mengungkapkan ekspresi ide, perasaan, pendapat atau gagasan yang ingin disampaikan. Bahasa digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu yang sepakat menggunakan tanda-tanda lingual yang sama tersebut. Konvensi ini kemudian menjadi alat komunikasi dalam suatu komunitas.

Leksikon sebagai salah satu komponen bahasa memiliki peran sebagai salah satu identitas sosial penggunaannya atau

penuturnya. Identitas sosial di sini dikaitkan dengan sebuah komunitas yang ada di suatu masyarakat. Sebagai identitas sosial, dapat diketahui salah satunya adalah adanya pembagian tugas yang berkaitan dengan pekerjaan membatik. Pembagian tugas secara spesifik berdasarkan gender terjadi di ranah perbatikan. Perajin batik laki-laki dan perempuan memiliki spesifikasi kerja yang berbeda. Pekerjaan membatik yang memerlukan banyak tenaga fisik dan tidak terlalu membutuhkan ketelitian dan kejelian biasanya dikerjakan oleh laki-laki. Pekerjaan membatik yang memerlukan ketelitian dan kejelian serta tidak terlalu banyak membutuhkan tenaga fisik dikerjakan oleh perempuan.

Dari pembagian tugas tersebut, ditemukan beberapa leksikon yang berhubungan dengan pembagian tugas pembatik laki-laki dan perempuan. Contoh leksikon *keceh* [kæceh] yang bermakna 'kegiatan mewarnai batik, mencuci batik, dan mengeringkan kain batik pada tahap akhir', merupakan leksikon perbatikan yang berhubungan dengan pekerjaan membatik oleh pembatik laki-laki. *Keceh* memerlukan tenaga fisik yang lebih. Tugas *tukang keceh* dikerjakan oleh laki-laki. *Nglerek* [ŋlɛrɛ?] adalah leksikon untuk menyebut proses memberi warna pada kain batik secara menyeluruh. Pemberian warna pada proses *nglerek* yaitu dengan cara memasukkan kain batik yang sudah siap untuk diwarnai tahap akhir ke dalam wadah yang berisi zat pewarna batik. Cara pewarnaan dengan menarik kain ke atas dan ke bawah. Penyebutan *nglerek* diasumsikan diambil dari kegiatan *ngerek* kain batik ke atas dan ke bawah, sehingga muncullah leksikon *nglerek*. Pengerjaan *nglerek* dilakukan oleh dua orang laki-laki. Hal ini menjadikan leksikon *nglerek* lebih dekat dengan pekerjaan laki-laki. Pekerjaan ini tidak memerlukan banyak kejelian atau ketelitian, tetapi membutuhkan tenaga fisik yang besar, sehingga lebih dominan dikerjakan oleh laki-laki.

c. Leksikon perbatikan sebagai identitas sosial berdasarkan strata ekonomi

Meningkatnya kebutuhan batik oleh masyarakat, secara umum memberikan dampak positif bagi kemajuan batik dan peningkatan ekonomi pembatik. Di Pekalongan, semakin tingginya permintaan batik membuat pembatik terus berusaha berkreasi dan meningkatkan hasil batik sesuai permintaan pasar.

Batik dengan proses pembuatan yang melalui beberapa tahap dan menghabiskan waktu sampai berminggu-minggu bahkan sampai berbulan-bulan, sangat mahal harganya. Waktu pembuatan batik yang sangat lama, terutama untuk proses batik tulis asli dan batik tradisional, menjadikan modal yang dikeluarkan para pembatik sangat banyak. Hal ini berimplikasi pada harga jual batik. Kondisi ini, disisi lain, semakin menjadikan permintaan batik berkurang, sebab tidak semua kalangan dapat menjangkau harga batik yang sangat mahal.

Pembatik di Pekalongan mensiasati permasalahan yang dihadapi dengan memunculkan teknik-teknik pembuatan batik. Dengan waktu pembuatan yang lebih singkat dan biaya produksi yang tidak terlalu besar, harga batik dapat ditekan. Seluruh lapisan masyarakat pun dapat menikmati batik dengan harga yang terjangkau. Cara yang digunakan adalah dengan memproduksi batik *cap-capan* dan *batik printing*. Harga kedua batik ini relatif lebih murah bila dibanding dengan *batik tulis*. Batik jenis ini dapat dijangkau oleh masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.

Leksikon *batik cap-capan* dan *batik printing* identik dengan batik harga murah, kualitas tidak terlalu bagus, pasarannya untuk masyarakat ekonomi menengah ke bawah, sehingga dapat dijangkau kalangan masyarakat menengah ke bawah.

Selain itu, munculnya batik dengan bahan dasar kain sutra yang diistilahkan dengan *batik sutra* identik dengan dengan harga tinggi, kualitas bagus, dan hanya bisa dijangkau kalangan menengah ke atas. Untuk mendapatkan batik yang menyerupai

batik sutra, kemudian muncul leksikon *sutra kecewa*. Leksikon ini mengacu pada kain yang menyerupai *batik sutra*. *Batik sutra kecewa* adalah sejenis kain dengan motif batik, dan berbahan kain yang menyerupai sutra. Kain yang digunakan halus dan mengkilap. Kain ini sekilas mirip dengan kain sutra. Leksikon *sutra kecewa* identik dengan kain bermotif batik yang meniru jenis *batik sutra*, harga lebih murah, dan digunakan oleh masyarakat kalangan ekonomi menengah ke bawah. Khazanah kata yang biasa dipakai oleh suatu komunitas bahasa dapat dijadikan pemarah terhadap kelompok penutur bahasa tersebut dari sisi linguistik. Kemunculan leksikon-leksikon tersebut dapat menjadi salah satu identitas sosial berdasarkan strata ekonomi.

d. Leksikon perbatikan sebagai identitas keagamaan

Pekalongan selain memiliki identitas sebagai 'Kota Batik', juga terkenal dengan sebutan 'Kota Santri'. Pola-pola kehidupan masyarakat religius terlihat kental di Pekalongan. Sebagai daerah pesisir, Pekalongan banyak disinggahi para pedagang dari berbagai wilayah dan negara. Kedatangan mereka selain berdagang juga menyebarkan agama Islam. Para pedagang dari Timur Tengah banyak yang singgah di daerah ini. Mereka banyak pula yang menetap di Pekalongan dari generasi ke generasi, kemudian terbentuk komunitas Arab di Pekalongan. Sebagian besar mereka adalah pedagang. Perkembangan batik di Pekalongan tidak dapat di lepaskan dari peran keturunan Arab yang ada di Pekalongan. Mereka memiliki peran besar dalam mengembangkan batik di Pekalongan.

Budaya Islam yang ada di Pekalongan kemudian juga memberi warna terhadap perkembangan batik di Pekalongan (Muhibudin, 2005). Sekelompok masyarakat yang beragama Islam memiliki pemahaman terhadap sebuah konsep keagamaan yang kemudian mereka aplikasikan dalam seni batik. Konsep keagamaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat ini adalah pemahaman mengenai sebuah hadits yang menjelaskan bahwa tidak diperkenankan menggambarkan benda-benda yang

memiliki nyawa. Pemahaman konsep tersebut, kemudian diaplikasikan pula pada pembuatan motif batik.

Motif-motif batik yang bergambar makhluk hidup distilir menjadi bentuk yang berbeda. Hal ini kemudian memunculkan leksikon baru dalam perbatikan yang berkaitan dengan identitas keagamaan. Leksikon tersebut adalah nama jenis motif batik di Pekalongan yang dikaitkan dengan kelompok tertentu. Motif ini dikenal dengan leksikon *batik rifaiyah*. Pengaruh budaya Islam juga terlihat dengan munculnya motif-motif batik yang bercorak kaligrafi. Di sinilah ada sinkretisasi budaya Islam dalam perbatikan yang kemudian memunculkan leksikon yang menandai identitas sebuah keagamaan.

4 Leksikon perbatikan Pekalongan dalam bingkai budaya pesisir

Secara garis besar, dapat dikatakan ciri-ciri khas batik dari kedua kelompok tersebut (batik Solo-Jogja dan Batik Pesisiran) adalah sebagai berikut.

- a. Batik Solo-Jogja (*vorstenlanden*) memiliki ciri-ciri:
 - 1) ragam hias bersifat simbolis berlatarkan kebudayaan Hindu-Jawa.
 - 2) warna: sogan, indigo (biru), hitam, dan putih.
- b. Batik Pesisiran memiliki ciri-ciri:
 - 1) ragam hias bersifat naturalistik dan pengaruh berbagai kebudayaan asing terlihat kuat.
 - 2) warna beraneka ragam (Djoemena, 1986:8).

Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa batik Pekalongan termasuk ke dalam batik pesisiran. Hal ini sangat sesuai dengan kekhasan batik Pekalongan yang memiliki warna yang lebih beragam dan variatif.

Selain memiliki ciri-ciri sosial dan budaya yang khas, ia juga memiliki bahasa yang khas. Hal ini terbentuk dari sebuah pranata keseharian yang dilaluinya. Misalnya dalam hal budaya, di

Pekalongan lebih banyak para pekerja batik libur di hari Jumat, bukan pada hari Minggu (Fatehah: 2007, Kadir: 2005). Sistem penggajian umumnya dilaksanakan satu minggu sekali pada hari Kamis malam Jumat yang dikenal dengan leksikon "*poco'an*". Selain itu, muncul pula leksikon istilah-istilah yang berhubungan dengan perbatikan, yang tentunya tidak banyak dipakai oleh masyarakat umum di luar komunitas itu.

Beberapa leksikon batik pekalongan sebagai batik pesisiran terlihat pula pada leksikon yang berkaitan dengan ragam hias (*klowongan* 'ragam hias utama' dan *isen-isen* 'ragam hias pengisi'). Leksikon *isen-isen* 'motif yang mengisi dan *klowongan* 'ragam hias utama' dalam leksikon perbatikan di Madura di sebut *guri* 'isen-isen'. Meskipun batik madura dan batik pekalongan masih masuk dalam klasifikasi batik pesisiran, terdapat banyak perbedaan dalam leksikonnya. Leksikon yang berkaitan dengan ragam hias batik pekalongan bersifat naturalis (berkaitan dengan alam sekitar Pekalongan) dan pengaruh terhadap kebudayaan asing sangat terlihat kuat. Begitu pun leksikon perbatikan di Madura juga menunjukkan cerminan budaya dan bahasa setempat.

Beberapa leksikon perbatikan di Pekalongan, di antaranya *Mega Mendung*, *Kembang Lombok*, *Wijaya Kusuma*, *Kupu Sebrang*, *Krisan*, *Bang biru*, *Pagi Sore*, dan *Sekar Jagad*. Leksikon tersebut berkaitan dengan motif batik di Pekalongan. Pada batik madura dimunculkan beberapa leksikon penyebutan motif batik yang berbeda dengan batik pekalongan, misalnya *Ri-Kenari* 'motif Buah Kenari', *Ang-Sa'ang* 'motif Ketumbar-ketumbar', *Sekar Jagad Sampang* 'motif Sekar Jagad', *Pereng Basa Serret Bang Tanjung* 'Motif Piring Pecah Sisir Bunga Tanjung', *Pet-keppet* 'Motif Kipas', *Acan Sakerah* 'Motif Sekerat Terasi', *Sesse' Bai' No'-mano'* 'motif Sisik Berbiji Burung-burung'. Dari beberapa contoh leksikon motif batik di Pekalongan dan di Madura, terlihat perbedaan dan kekhasan masing-masing meskipun batik tersebut masih dalam satu klasifikasi batik pesisiran.

Batik di Pekalongan juga terkenal dengan batik yang inovatif dari segi teknik pembuatan. Dari teknik pembuatan batik

di Pekalongan, terdapat beberapa leksikon khas, di antaranya adalah *nyolet* 'memberi warna pola-pola pada gambar yang sudah di desain dengan canting', *ngiseni* 'memberi gambar (isi) pada motif dengan menggunakan canting', *nyumi'i* 'menutup bagian kain untuk menjadikan warna berbeda, tujuannya untuk memberi warna-warna yang berbeda', *nglorod* 'menghilangkan malam pada kain, dengan mencelupkan kain pada air yang mendidih', *ngustik* 'memberikan retakan-retakan pada malam yang telah menempel pada kain, tujuannya untuk menghasilkan motif batik pola retak-retak', dan *nyolori* 'mengisi warna tangkai pada pola' dll. Berbeda dengan leksikon perbatikan di Madura, terdapat beberapa leksikon yang berhubungan dengan proses pembuatan batik, contohnya adalah *barna'an* 'proses pewarnaan kain batik'. Proses pewarnaan pada batik pekalongan dimunculkan dalam leksikon *nyolori*.

Batik pekalongan juga terkenal dengan warna yang beragam dan mencolok. Berbeda dengan *batik pedalaman* yang lebih didominasi oleh warna-warna *sogan* (coklat), *indigo* (biru), hitam, dan putih, batik pekalongan memiliki warna yang sangat beragam (Trinugraha, 2004). Beragamnya warna tersebut juga diikuti dengan beragamnya leksikon yang berkaitan dengan warna. Beberapa leksikon tersebut di antaranya adalah *obar-abir*, *terakota*, *turkies*, dan *gading*.¹

5. Leksikon Perbatikan dalam Sebuah Ungkapan sebagai Cerminan Budaya Masyarakat Pekalongan

Kebudayaan tidak hanya berwujud secara fisik, tetapi dapat berwujud sebuah ungkapan-ungkapan, idiom, pepatah, dan lain-lain. Bahasa merupakan salah satu hasil dari kebudayaan Jawa. Masyarakat Jawa mengejawantahkan pengalaman inderawi dan kehidupan sehari-hari, salah satunya, melalui bahasa. Pengalaman inderawi tersebut tertuang dalam ungkapan-

¹ *Obar-abir* adalah leksikon untuk penyebutan warna pelangi. Masyarakat di luar Pekalongan menyebutnya dengan batik warna *rainbow*. *Terakota* adalah leksikon untuk penyebutan warna coklat+orange. *Turkies* adalah leksikon untuk penyebutan warna biru turkis. *Gading* adalah leksikon untuk penyebutan warna kuning gading.

ungkapan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara sadar maupun tidak, ungkapan tersebut merupakan salah satu cara pandang masyarakat Jawa terhadap dunianya. Dunia yang dihadapi sehari-hari, berbagai persoalan, dan perjalanan hidup kemudian tercermin dari bahasa yang digunakan.

Masyarakat Pekalongan sebagai bagian dari masyarakat Jawa memiliki sebuah komunitas sosial perbatikan yang sangat kuat. Budaya batik menjadi ciri khas masyarakat ini. Persoalan dan pengalaman perbatikan mengakar dalam kehidupan masyarakat Pekalongan, khususnya pada komunitas perbatikan (Kardi:2005). Munculnya istilah-istilah yang berkaitan dengan batik menjadi khasanah bahasa tersendiri yang memiliki makna bagi masyarakat penuturnya. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan yang berkaitan dengan leksikon perbatikan. Leksikon perbatikan sebagai sebuah bahasa komunikasi memiliki fungsi menyampaikan ide, gagasan, dan pesan.

Sebagai sebuah alat komunikasi, leksikon perbatikan ada yang terbingkai dalam ungkapan-ungkapan tradisional seperti dalam bentuk *paribasan*. Beberapa ungkapan yang berkaitan dengan leksikon perbatikan berikut dapat memberikan gambaran tentang hubungan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Pekalongan dengan lingkungannya, dengan sesamanya, dan dengan alam sosial dan budayanya.

Pada masyarakat Pekalongan ditemukan ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan leksikon perbatikan. Ungkapan tersebut ada yang dikenal luas oleh masyarakat Jawa, tetapi ada pula yang hanya dipahami oleh masyarakat Pekalongan. Ungkapan yang berkaitan dengan leksikon perbatikan di antaranya adalah

- a. *Jarik lungset ing sampiran* 'ilmu bila tidak digunakan akan hilang'
- b. *Canthing jali* 'orang yang sudah tidak mampu menerima ilmu lagi karena keterbatasan kemampuannya'
- c. *Kuping canting* 'pendengarannya tidak berfungsi sempurna'

- d. *Irung canting* 'hidung mancung, seperti *canting*'
- e. *Bocah canting* 'anak yang kemampuannya terbatas/ anak yang apabila diberi tahu sesuatu susah untuk cepat memahami'

Jarik lungset ing sampiran bermakna ilmu bila tidak digunakan akan hilang. *Jarik* merupakan leksikon perbatikan untuk penyebutan batik berupa kain panjang. *Jarik* biasanya kusut apabila sudah dipakai. Dalam ungkapan ini *jarik* menjadi kusut sementara *jarik* hanya berada di *sampiran*/tempat jemuran. Hal ini sebagai sebuah nasihat bahwa apabila ilmu itu tidak digunakan maka lama-lama akan hilang, seperti *jarik* apabila tidak digunakan, tidak dirawat, maka lama-lama *jarik* tersebut akan kusut dan rusak.

Ungkapan *canting jali* bermakna orang yang sudah tidak mampu menerima ilmu lagi karena keterbatasan kemampuannya. *Canting* merupakan salah satu leksikon perbatikan yang berhubungan dengan alat yang digunakan dalam membatik. Ukuran *canting* yang kecil hanya mampu menampung sedikit *malam*. Dalam ungkapan tersebut, kemampuan seseorang diibaratkan sebuah *canting* yang hanya mampu menampung sedikit sesuatu yang dimasukkan ke dalamnya.

Kuping canting adalah ungkapan yang sering digunakan oleh masyarakat Pekalongan. Ungkapan ini bermakna pendengaran yang tidak berfungsi sempurna. *Irung canting* merupakan ungkapan yang bermakna hidung mancung, seperti *canting*. Ungkapan ini untuk menyebut seseorang yang memiliki hidung mancung yang bentuknya diidentikan seperti *canting*.

Ungkapan lain yang berhubungan dengan leksikon perbatikan di Pekalongan adalah *bocah canting*. Ungkapan ini bermakna anak yang kemampuannya terbatas atau anak yang apabila diberi tahu sesuatu susah untuk cepat memahami. Ungkapan ini hampir semakna dengan ungkapan *canting jali*.

6. Leksikon Perbatikan di Pekalongan sebagai Cermin Keterbukaan Masyarakat Pekalongan terhadap Budaya Lain

Masyarakat Pekalongan cenderung akomodatif terhadap masuknya unsur-unsur baru. Keadaan demikianlah yang menjadi salah satu cara masyarakat Pekalongan mampu tetap bertahan di tengah-tengah perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan nilai-nilai luhur yang dimiliki. Secara umum, pola masyarakat Pekalongan adalah masyarakat pesisir, campuran (Arab, Cina, Eropa), dan masyarakat yang merdeka. Merdeka di sini diartikan sebagai sebuah bentuk kebebasan yang tidak berada di bawah tekanan “pemerintahan” yang semisal berupa kerajaan atau kraton.

Pada masyarakat Pekalongan, tingkat persaingan (kompetisi) dalam perekonomian dan perdagangan sangat tinggi. Segala sesuatu cenderung diukur dengan uang. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pola ini yang kemudian membentuk ciri-ciri masyarakat Pekalongan secara umum ekspresif, agresif, dan kompetitif. Hal ini juga tercermin dalam dunia perbatikan di Pekalongan.

Ketatnya kompetisi antar pembatik di Pekalongan dan di luar Pekalongan menuntut masyarakat untuk terus mampu mengikuti perkembangan, dinamis, dan mau bekerja keras. Selain adanya kompetisi dengan penduduk pribumi untuk terus dapat eksis, masyarakat pun dituntut mampu berkompetisi dengan penduduk keturunan dan non pribumi yang berasal dari Cina, Arab, dan Eropa. Keberadaan masyarakat non pribumi sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan merupakan bagian dari sejarah Pekalongan itu sendiri.

Masuknya pengaruh berbagai budaya di luar Pekalongan kemudian diakomodasi oleh para pembatik di Pekalongan. Hal yang paling terlihat adalah pada motif batik. Motif batik di Pekalongan banyak yang dipengaruhi oleh budaya di luar Pekalongan. Beberapa pengaruh budaya luar tersebut, dapat diidentifikasi dari leksikon perbatikan di Pekalongan, di

antaranya pada batik dengan motif *batik djawa hokokai*, *batik buketan*, *batik rifa'iyah*, *batik phoenix*, dan *batik encim*.

Batik djawa hokokai adalah batik yang diciptakan pada masa penjajahan Jepang di Indonesia. Batik ini mengakomodasi budaya Jepang. Batik tersebut dinamakan *Batik Djawa Hokokai* karena setiap orang yang membuat batik untuk organisasi Hokokai bersemangat meneriakkan yel-yel "Hokokai!!" Ragam hias yang digunakan pada batik ini berupa kupu-kupu, bunga sakura, dan warna-warni berselera Jepang hampir selalu terlihat menghiasi *batik djawa hokokai*.

Batik buketan berasal dari bahasa Perancis *bouquet* yang berarti rangkaian bunga. Motif pada batik ini umumnya gambar-gambar bunga khas Eropa atau Belanda. *Batik buketan* mengakomodasi budaya Eropa atau Belanda yang pada masanya pernah menduduki Pekalongan.

Batik rifa'iyah adalah batik yang mengakomodasi budaya Arab. Pada batik ini, motif-motif batik yang bergambar makhluk hidup distilir menjadi bentuk yang berbeda dengan bentuk aslinya. Pengaruh budaya tersebut juga terlihat dengan munculnya motif-motif batik yang bercorak kaligrafi.

Batik phoenix adalah batik dengan motif burung phoenix. Burung ini merupakan burung yang khas dengan budaya Cina. Selain itu, juga muncul leksikon *batik encim*. *Batik encim* adalah leksikon untuk penyebutan batik yang bercorak khas cina, dengan warna dominan merah dan kuning serta ragam hias bunga-bunga.

Pada masyarakat Pekalongan tidak dikenal adanya aturan penggunaan batik dengan motif tertentu yang hanya boleh digunakan oleh kalangan tertentu, seperti yang terjadi pada batik wilayah keraton. Yang ada di Pekalongan hanya tradisi menggunakan *sarung kluwungan* atau sarung dengan motif *kluwungan* untuk *anak ontang-anting*² yang akan disunat. Seiring

² Leksikon dalam bahasa Jawa untuk penyebutan anak tunggal

perkembangan jaman, tradisi ini tidak banyak diikuti oleh generasi penerus, bahkan hampir punah.

C. PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan data yang terkumpul dan hasil dari analisis data, maka diperoleh kesimpulan bahwa setiap perkembangan dalam suatu aspek kebudayaan (ekonomi, sosial, agama, seni, iptek, dan lain-lain) selalu tercermin pada leksikonnya. Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam dunia perbatikan dari tahun ke tahun juga diiringi dengan perkembangan leksikon tentang perbatikan tersebut. Keberadaan leksikon atau komponen bahasa perbatikan menjadi sangat penting dalam komunikasi sehari-hari antar perajin batik, pelaku bisnis di dunia perbatikan, pemerhati batik, dan orang-orang yang berkecimpung secara langsung maupun tidak langsung dengan dunia perbatikan. Dengan adanya leksikon tersebut, komunikasi antar perajin batik, pelaku bisnis batik, pemerhati batik, dan orang-orang yang berkecimpung secara langsung maupun tidak langsung dengan dunia perbatikan menjadi lebih mudah.

Leksikon perbatikan di Pekalongan relatif lebih banyak dan beragam. Hal ini berbanding lurus dengan perkembangan batik di Pekalongan. Leksikon tersebut menjadi sebuah konvensi pelaku perbatikan Pekalongan dan masyarakat setempat. Leksikon perbatikan di Pekalongan mempunyai kekhasan dan merupakan cerminan bahasa dan budaya setempat. Dibanding dengan leksikon perbatikan di tempat lain, misalnya leksikon perbatikan di Madura, terdapat beberapa perbedaan dan kekhasan yang dimiliki oleh masing-masing. Leksikon perbatikan di Madura berhubungan erat pula dengan bahasa dan budaya di Madura. Leksikon perbatikan di Pekalongan dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa klasifikasi, di antaranya adalah berdasarkan perlengkapan atau peralatan dalam membatik, bahan membatik, penyebutan nama kain batik

berdasarkan tempat penghasil batik, proses pembuatan batik secara menyeluruh, dan berdasarkan ragam hias atau motif batik.

Leksikon perbatikan di Pekalongan yang berstruktur kata dapat diklasifikasikan menjadi kata yang berstruktur monomorfemik dan kata yang berstruktur polimorfemik. Leksikon perbatikan di Pekalongan ada juga yang berstruktur frasa.

Leksikon perbatikan memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai khazanah kekayaan bahasa; identitas sosial pembagian kerja berdasarkan gender; identitas sosial berdasarkan strata ekonomi; identitas keagamaan; dan sebagai bingkai budaya pesisir.

Cerminan gejala kebudayaan yang muncul berdasarkan leksikon perbatikan di Pekalongan terwujud dalam ungkapan-ungkapan. Ungkapan tersebut ada yang dikenal luas oleh masyarakat Jawa atau masyarakat Indonesia, tetapi ada pula yang hanya dipahami oleh masyarakat Pekalongan. Leksikon perbatikan di Pekalongan merupakan salah satu cermin keterbukaan masyarakat Pekalongan terhadap budaya lain. Leksikon perbatikan menjadi salah satu warisan bahasa yang terbalut dalam budaya yang adi luhung milik bangsa Indonesia. Hal ini menjadi kekayaan yang harus terus dijaga oleh seluruh aspek masyarakat Indonesia. Seharusnya generasi penerus bangsa ini memahami dan tidak melupakan begitu saja sehingga kekayaan bahasa yang mencerminkan bangsa ini dapat menjadi identitas yang akan terus dipelihara.

DAFTAR PUSTAKA

- Asa, Kusnin. 2006. *Batik Pekalongan dalam Lintas Sejarah. Batik Pekalongan on History*. Yogyakarta: Cahaya Timur Offset.
- Asyikin, Saroni. 2007. "Pencarian Identitas Batik Semarang". Makalah pada Seminar dan Launcing Pengembangan dan Pelestarian Batik Semarang. Semarang: 24 Juli 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diknas.
- Djoemena, Nian S. 1986. *Batik dan Mitra: Batik and its kind*. Jakarta: Djambatan.
- Djoemena, Nian S. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik, Its Mistery and Meaning*. Jakarta: Djambatan.
- Fatehah, Nur. 2007. *Wanita Perajin Batik Pekalongan: Kajian Eksistensi dan Faktor Penghambatnya. Penelitian Studi Kajian Wanita*. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Semarang.
- Hamzuri. 1985. *Clasical Batik: Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Haryono, Timbul. 2008. *Ragam Hias Batik: Filosofi dan Maknanya*. Makalah dalam Seminar Nasional Kebangkitan Batik Indonesia. Yogyakarta: 17 Mei 2008.
- Kadir, Fatchiyah, A. 2005. *Pekembangan Industri Batik di Pekalongan Abad Ke-19 sampai Sekarang*. Makalah dalam Seminar Batik Pekalongan "Jejak Telusur dan Pengambangan Batik Pekalongan". Pekalongan, 18-19 Maret 2005.
- Kardi, Marsam. 2005. *Sejarah Perbatikan Indonesia*. Kumpulan Makalah Jejak Telusur dan Perkembangan Batik Pekalongan "Jejak Telusur dan Pengambangan Batik Pekalongan". Pekalongan, 18-19 Maret 2005.
- Kushardjanti. 2008. *Makna Filosofis dan Pola Batik Klasik/Tradisional*. Makalah dalam Seminar Nasional Kebangkitan Batik Indonesia. Yogyakarta: 17 Mei 2008.

- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhibuddin, Ahmad. 2005. *Akankah Batik Pekalongan Kepaten Obor*. www. Bisnis. Com. 23 Maret. Diakses 3 April 2008.
- Pemerintah Kabupaten Pekalongan. 2003. *Upacara Tradisional Daur Hidup Kabupaten Pekalongan*. Pemerintah Kabupaten Pekalongan, Kantor Pariwisata dan Kebudayaan.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta :Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Syafrina, Fifin. 1996. *Pemanfaatan Teknik dan Desain Batik dalam Berbagai Media serta Pemanfaatannya*. Jakarta: Fakultas Seni Rupa IKJ.
- Syahbana, Dudung Alie. 2005. *Perkembangan Industri Batik Pekalongan*. Makalah dalam Seminar Batik Pekalongan “Jejak Telusur dan Pengembangan Batik Pekalongan”. Pekalongan, 18-19 Maret 2005.
- Trinugroho, A Tomy. *Batik Pekalongan, antara Masa Lampau dan Kini*. Kompas, edisi 23 April 2004.
- Utomo dan B.A. Danusaputra. 1986. *Menelusuri Berdirinya Kota Pekalongan*. Pekalongan: Pemerintah Kota Madya Pekalongan.
- Wahono, dkk. 2004. *Gaya Ragam Hias Batik (Tinjauan Makna dan Simbol)*. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Museum Jawa Tengah, Ronggowarsito.